

Revolusi Oktober dan Pengaruhnya bagi Perang Dunia I

Candra Ulfah Kusuma Dewi^{a, 1*}, Yuliati^b

^{a b} Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

¹ candra.ulfa.1907316@students.um.ac.id

* Corresponding author

Abstrak

Artikel ini berupaya untuk menjelaskan proses terjadinya Revolusi Oktober serta pengaruhnya terhadap Perang Dunia I. Artikel ini disusun dengan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan historis. Hasil kajian menunjukkan jika Revolusi Oktober atau dikenal sebagai Revolusi Bolshevik adalah revolusi yang dilakukan oleh partai komunis Rusia, dibawah pimpinan Vladimir ilyich ulyanov atau kemudian dikenal sebagai Vladimir Lenin. Tujuan dari revolusi ini adalah untuk menumbangkan koalisi nasionalis yang di pimpin oleh Alexander Kerensky perpindahan kekuasaan yang terjadi menyebabkan chaos yang luar biasa di Rusia dan perjalanan Perang Dunia I revolusi ini menandai runtuhnya seluruh pengaruh monarki Rusia yakni dinasti Romanov yang sudah lama berkuasa di Rusia.

Kata Kunci: Revolusi, Lenin, Perang Dunia I, Tsar Nicolas II

Abstract

This article attempts to explain the process of the October Revolution and its impact on World War I. This article was prepared using a qualitative descriptive method with a historical approach. The results of the study show that if The October Revolution known as the Bolshevik revolution was a revolution carried out by the Russian communist party, under the leadership of Vladimir ilyich ulyanov or later known as Vladimir Lenin. The aim of this revolution was to overthrow the nationalist coalition led by Alexander Kerensky, the transfer of power which occurred due to the extraordinary chaos in Russia and the journey of World War I.

Keywords: Revolution, Lenin, World War I, Tsar Nicolas II

PENDAHULUAN

Revolusi Oktober pada dasarnya merupakan revolusi Komunisme. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Lenin bahwa “Revolusi Oktober merupakan suatu upaya untuk mewujudkan suatu Negara yang berlandaskan komunisme” (Read: 2005). Masyarakat komunis sendiri adalah suatu bentuk dimana terciptanya masyarakat tanpa kelas (stratifikasi sosial) dimana semua orang di anggap setara dan sama derajatnya tanpa memandang harta dan kedudukan. Terjadinya Revolusi Oktober tersebut tentunya tidak terlepas dari perkembangan pemikiran Komunisme. Vladimir Lenin merupakan tokoh intelektual utama dalam revolusi itu yang sangat dipengaruhi pemikiran Karl Marx. Pada perkembangannya pemikiran Lenin tersebut dikenal sendiri dengan istilah “Komunisme-Leninisme”. Pemikiran tersebut

pada dasarnya memiliki tujuan sama guna membentuk masyarakat tanpa kelas dan menentang pengaruh Kapitalisme. Dengan kata lain, Komunisme-Leninisme bertujuan untuk mengatasi ketimpangan-ketimpangan sosial akibat terbentuknya kaum borjuis dan proletar yang muncul setelah masa Revolusi Industri.

Pemikiran Marx dan Lenin pada dasarnya berakar pada dua negara besar yaitu Jerman dan Rusia. Kedua negara tersebutlah yang secara terang-terangan menempatkan kebebasan secara komunal dan terus berupaya menghilangkan kelas dalam tatanan masyarakat. Walaupun pada kenyataannya masyarakat tanpa kelas tersebut tidak terbentuk bahkan hingga sekarang. Negara yang ideal seperti yang dicita-citakan oleh Marx maupun Lenin pada kenyataannya hanya angan-angan dan belum benar-benar terwujud. Upaya menghilangkan kelas dalam suatu tatanan masyarakat tersebut juga terlihat dimasa pemerintahan Tsar Nicolas II. Upaya yang sama untuk menghilangkan kelas antara borjuis dan proletar terus menerus dilakukan. Terutama upaya untuk menumbangkan koalisi nasionalis yang di pimpin oleh Alexander Kerensky. Hingga akhirnya dilakukan revolusi secara besar-besaran pada bulan Oktober, yang kemudian membuat peristiwa revolusi tersebut dikenal sebagai “Revolusi Oktober”. Pertentangan tersebut yang kemudian memberikan dampak ketidakstabilan atau kekacauan dalam tatanan pemerintahan dan kehidupan masyarakat yang cukup besar.

Berdasarkan gambaran umum peristiwa Revolusi Oktober tersebut, artikel ini ditulis untuk menjelaskan mengenai bagaimana proses terjadinya peristiwa itu. Yaitu dengan menggambarkan bagaimana keadaan yang melatarbelakangi terjadinya Revolusi Oktober 1918. Selain itu, dijelaskan pula mengenai dampak yang ditimbulkan akibat dari terjadinya Revolusi Oktober khususnya yang berkaitan dengan Perang Dunia I yang terjadi pada waktu yang bersamaan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian deskriptif digunakan untuk memecahkan masalah sekaligus menjawab permasalahan yang terjadi. Metode ini dilakukan dengan menempuh berbagai langkah pengumpulan data, pengelompokan dan analisis data, membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama membuat gambaran mengenai suatu keadaan secara objektif dalam suatu deskriptif. Penulis juga menggunakan metode penelitian Studi pustaka dimana memakai teknik simak yang juga terdapat beberapa teknik salah satunya teknik catat. Teknik catat merupakan teknik pengumpulan data melalui literatur tertulis, dokumen, foto, gambar dan sumber relevan yang lain kemudian dicatat. Di sini yang dicatat atau yang dikutip adalah pendapat para ahli yang dirasa mampu untuk mendukung dan memperkuat landasan teori dalam penelitian. Studi pustaka yang baik alangkah lebih baik jika memakai bukti berupa dokumentasi. Penulis juga menggunakan pendekatan historis dalam kajian ini. Adapun penelitian historis terdiri dari:

1. Heuristik, adalah proses mencari informasi yang dilakukan oleh penulis guna menemukan data-data yang dibutuhkan. Adapun sumber data yang penulis gunakan adalah dari pustaka yang dapat dijadikan literatur dalam penulisan.
2. Kritik, adalah menyelidiki apakah data-data yang penulis temukan adalah data yang valid atau bukan. Juga penyelidikan perihal kesesuaian anatara materi yang diusung penulis dengan data tersebut. Proses tersebut dilakukan dengan cara memilah data mana sajakah yang dapat dijadikan sumber untuk tulisan penulis.
3. Interpretasi, pada proses Intepretasi penulis sudah mendapatkan berbagai fakta yang diperlukan kemudian merangkainya menjadi satu kesatuan. Penulis juga berupaya menganalisis informasi yang data yang diperoleh dan dan dipilih yang sesuai dengan kajian penulis.
4. Historiografi, adalah suatu kegiatan penulisan dalam bentuk laporan hasil penelitian, dalam hal ini penulis membuat laporan hasil penelitian berupa penulisan skripsi dari apa yang didapatkan penulis saat Heuristik, Kritik, dan Interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerintahan Tsar Nicolas II Yang Reaksioner

Ketika negara-negara lain di Eropa mulai mengakui hak-hak politik warganya. Tsar Nicolas II tidak melakukan hal serupa. Tsar memang mengakui dan mengizinkan dibentuknya *Duma* yakni sebuah lembaga dewan perwakilan rakyat Rusia. Akan tetapi, dalam prakteknya banyak anggota *Duma* adalah orang-orang yang memiliki konflik kepentingan dengan Tsar Nicolas II itu sendiri. (Trotsky, 1932). Dengan kata lain *Duma* bukan menjadi penyalur aspirasi rakyat Rusia, melainkan lebih sebagai lembaga yang tunduk pada Tsar Nicolas II.

Dibawah kekuasaan Tsar masyarakat hidup di bawah tekanan. Sebab dalam menjalankan pemerintahannya, Tsar menggunakan cara-cara yang cenderung militeristik. Di samping itu juga Tsar tidak hanya memiliki kekuasaan legislatif, eksekutif dan yudikatif, tetapi Tsar merupakan pemilik negara yang berhak mengeksploitasi sumber daya alam maupun manusia. Hal itu didorong kepercayaan Kristen Ortodoks di Rusia yang mengatakan bahwa Tsar adalah utusan Tuhan, maka rakyat diharuskan patuh terhadap perintah Tsar dan rakyat diharuskan untuk setia dan maghambakan dirinya kepada Tsar. Pemerintahan Tsar sangat reaksioner dan bersifat otokrasi.



Gambar 1. Tsar Nicolas II

Pemerintahan pada masa Tsar Nicolas II juga tidak disusun dengan benar karena masih didasarkan favoritisme (kesukaan). Dalam hal ini Tsar Nicolas sangat dipengaruhi oleh istrinya Tsarina Alexandra. Tsarina Alexandra juga diisukan sangat dipengaruhi oleh seorang yang dianggap sebagai orang suci dan mengaku sebagai utusan Tuhan bagi dinasti Romanov yakni Grigory Rasputin. Lama-kelamaan Rasputin bukan saja menguasai Tsar Nicolas II, melainkan sebagian besar kaum muda Rusia juga sudah banyak termakan gosip dan paham atheis permissive yang disebarluaskan oleh kelompok revolusioner.

Rasputin merupakan sosok yang memiliki moral buruk. Dia memiliki filsafat hidup permissive, sebagaimana terlihat dari ucapannya, 'Hidup adalah untuk menggapai kenikmatan lahir dan batin sepuas-puasnya. Setelah itu lalu membersihkan batin kembali dan menyelamatkannya'. Rasputin mendapat banyak pengikut berkat kedudukannya sebagai pendeta, dan persahabatannya dengan Tsar. Jalan pemikirannya sangat menimbulkan arus demoralisasi dan pergolakan secara besarbesaran, terutama setelah dia mempunyai isyarat dari kekuatan terselubung di balik layar berhasil untuk menciptakan suasana permisif di dalam istana, hal itu belum pernah terjadi di Rusia selama itu, persis seperti suasana Royal Palais di Perancis menjelang pecahnya revolusi. Di sisi lain, tidak sedikit orang-orang yang dijadikan pegawai pemerintah adalah orang yang justru tidak cakap dalam memangku tugas (Trotsky, 1932).



Gambar 2. Grigory Rasputin

Kondisi pemerintahan Tsar tersebut diperburuk ketika Rusia mengumumkan masuk dalam Perang Dunia I. Keputusan ini ditanggapi dingin oleh masyarakat Rusia dikarenakan tidak adanya hal baik yang diperoleh dari peperangan. Selain penderitaan dan kehancuran opini rakyat ini kemudian benar benar terjadi dengan hasil-hasil yang mengecewakan yakni dengan kekalahan yang diderita yakni pada pertempuran Tamberg Verdun dan lain-lain. Banyak para tentara yang sudah merasa lelah dengan peperangan ini. Rakyat Rusia sendiri juga merasa semakin pesimis dengan hasil perang ini bagi bangsa Rusia. (Read, 2005).

Melalui Dewan Soviet, Lenin dan Partai Boshelvik melaksanakan program partai “Roti, Tanah dan Perdamaian” yang berisi mengenai tuntutan seperti, pembagian Tanah untuk para petani, Nasionalisasi perusahaan Industri, Akhiri Perang Dunia I. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan dukungan baik dari Dewan Soviet maupun masyarakat sehingga nantinya Sistem Pemerintahan Sementara yaitu Pemerintahan Borjuis yang menggantikan Sistem Feodalisme (Tsar) dapat segera digantikan menjadi sistem pemerintahan Dikatur proletariat (Prasetyo & Syaiful, 2004).



Gambar 3. Demo Perang di Rusia

Kebijakan Menteri Stolypin mengenai agraria menjadikan banyaknya pemilik modal yang kemudian mengakuisisi lahan-lahan milik publik. Di Rusia terdapat 3,5 juta dari 10 juta rumah tangga yang merupakan petani yang tidak memiliki alat produksi, mereka hanya menanam sebagian kecil dari tanahnya. Sedangkan tanah yang lain akan mereka serahkan hasilnya kepada para petani kaya. Hal itu

menyebabkan mereka harus mencari pekerjaan tambahan. Sedangkan petani kaya jumlahnya mencapai 1,5 juta orang. Mereka memiliki 50 persen areal tanah. yang mendesak petani-petani kecil menjadi tidak punya lahan untuk digarap banyak yang menganggap bahwa kebijakan ini hanya akan memperburuk suasana (Trotsky, 1932).

Dampak Revolusi Rusia Terhadap Perang Dunia I

Pecahnya Revolusi Rusia berdampak tidak hanya pada kondisi dalam negeri, tetapi juga luar negeri. Rusia segera mengadakan gencatan senjata dengan Jerman. Perdamaian, roti dan tanah adalah hal yang penting bagi rakyat. Hal itu juga menjadi janji Lenin kepada rakyat Rusia ketika dia menduduki tampuk kekuasaan. Dengan dibubarkannya partai-partai oposisi, Lenin merasa kedudukannya dalam negeri kuat dan aman, karena itu dia mulai mengalihkan perhatiannya ke luar negeri. Dalam Perang Dunia I Russia (Uni Soviet) menjalin kerja sama dengan Inggris dan Perancis, hal itu dilakukan untuk melawan kekuatan Jerman dan kawan-kawannya. Uni Soviet yang masih muda masih dalam ancaman tentara Jerman dan Austria, khususnya di sepanjang perbatasan barat daerah Soviet. Situasi ini tidak menguntungkan bagi Soviet yang sedang terjadi perang saudara, maka bagi Lenin tidak ada pilihan lain selain menawarkan perdamaian.

Dengan adanya gencatan senjata. dan membawa Rusia keluar dari perang Lenin berkata dalam buku otobiografinya “kita harus berdamai dengan para banditbandit imprealis” setelah dicapinya kesepakatan damai ditandatangani pada 3 maret 1918. Dan kemudian berujung pada penandatanganan perjanjian Versailles. (Read, 2005).



Gambar 4. Peta Eropa Hasil Perjanjian Versailles

Selain mengakhiri Perang, Revolusi Bolshevik juga membunuh keluarga Kerajaan Dinasti Romanov. Setelah Partai Bolshevik berkuasa ada desakan untuk melenyapkan Tsar Nicolas II dan keluarganya yang dinilai sebagai lambang kelas sosial karena tujuan dari masyarakat Komunisme adalah tercapainya masyarakat tanpa kelas. Seluruh anggota keluarga Tsar Nicolas II kemudian dieksekusi mati oleh Tentara Merah pada saat pembuangannya. Pembunuhan ini merupakan salah satu kejadian kelam pada masa-masa awal pemerintahan Uni Soviet.

Eksekusi terhadap keluarga Tsar Nicolas II, dilakukan di Yekaterinburg pada waktu itu. Mereka ditempatkan di rumah itu pada 30 April 1918 dan ditahan di sana selama 78 hari, sebelum dieksekusi

pada malam 16-17 Juli 1918 dengan cara ditembak. Regu pembunuh dipimpin oleh dua pria bernama Yurovsky dan Medvedev-Kudrin. Keduanya kemudian menulis memoar di mana mereka menggambarkan dengan sangat rinci malam kematian Nicolas II: keduanya bangga akan peran mereka dalam sejarah Rusia; keduanya memegang pekerjaan penting sampai kematian mereka, dan tetap menjadi anggota masyarakat Soviet yang dihormati.

Jasad Tsar Nicolas II, Tsarina Alexandra, dan keempat putri mereka Anastasia, Maria, Olga, dan Tatiana juga putra mereka Tsarevich Alexei ditambah dengan empat orang anggota kerajaan lainnya lalu dibawa ke sebuah tambang, sekitar 14 kilometer dari Yekaterinburg. Setelah eksekusi dilakukan, tubuh mereka yang tidak bernyawa disiram bensin dan dibakar. Tulang-belulang disiram cairan asam agar hancur. Kemudian yang tersisa dilemparkan ke lubang tambang dan ditutupi dengan tanah.



Gambar 5. Foto Keluarga Dinasti Romanov

Di sisi lain, Uni Soviet kemudian berpaling menjadi pendukung blok Sekutu pada Perang Dunia I. Akibat revolusi ini Lenin menetapkan bahwa untuk sementara waktu, Uni Soviet harus berdamai dengan bandit-bandit Imperialis. Bandit-bandit yang dimaksud dalam hal ini adalah pihak sekutu yakni Inggris, Perancis, dan lain-lain. Lenin berharap dengan mengikuti pihak sekutu, Uni Soviet sebagai negara yang baru berdiri akan kuat di karenakan kerja sama yang baik dengan negara-negara itu (Read, 2005). Sekutu dan kaum Imperialis di dunia (dimana Imperialisme di dunia dipimpin oleh "Sekutu"), telah mulai ragu-ragu antara meneruskan perang sampai kemenangan akhir atau secara terpisah berdamai dengan Rusia.

Kaum borjuis kecil demokrat, lambat laun kehilangan dukungan dari mayoritas rakyat, kegoyahan tersebut telah mulai terjadi secara dasyat, dan telah menolak membuat satu blok, seperti koalisi dengan kaum kaum Kadet. (Read, 2005). Dengan penjalinan kerjasama Leninn berharap bahawa api revolusi dapat menjalar kesuluruh dunia dimana kemudian terbentuklah internasionalisme dimana terbentuknya nnegara buruh dimana dunia tanpa kelas bisa terwujud sesuai dengan harapan karl marx.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian di atas, bisa disimpulkan bahwa Revolusi Oktober merupakan sebuah peristiwa besar yang memiliki pengaruh dalam Perang Dunia I. Revolusi Oktober atau yang biasa dikenal sebagai revolusi Bolshevik adalah revolusi yang dilakukan oleh partai komunis Rusia, dibawah pimpinan

Vladimir ilyich Ulyanov atau yang lebih dikenal dengan nama Lenin. Revolusi yang bertujuan untuk menumbangkan koalisi nasionalis yang di pimpin oleh Alexander Kerensky perpindahan kekuasaan yang terjadi menyebabkan kekacauan yang luar biasa di Rusia dan perjalanan Perang Dunia I. Revolusi ini menandai runtuhnya seluruh penggaruh monarki Rusia yakni dinasti Romanov yang sudah lama berkuasa di Rusia. Revolusi ini memiliki pengaruh dalam Perang Dunia I. Adapun pengaruh tersebut meliputi terjadinya gencatan senjata dengan Jerman, Pembunuhan Keluarga Kerajaan, dan Uni soviet berbalik arah mendukung sekutu.

DAFTAR PUSTAKA

- Fleaming, C. (2014). *The family Romanov: murderer, rebellion, and the fall of imperial Russia*. London: Goodreads.
- Malaka, T. (2012). *Aksi Massa*. Jakarta: Narasi .
- Malaka, T. (2012). *Parlemen Atau Soviet*. Jakarta: Narasi.
- Read, C. (2005). *Lenin A Revolutionary Life*. London: Roudledge.
- Trotsky, L. (1932). *The History Of The Russian Revolution*. Moscow : Double Day Anchoor Book.
- Prasetyo, E & Saiful A. (2004). *Lenin: Revolusi Oktober 1917*, Jakarta: Resist Book.